

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen keuangan merupakan segala aktivitas pengelolaan keuangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi keuangan. Manajemen keuangan membahas mengenai pengelolaan keuangan yang umumnya dapat dilaksanakan oleh perorangan, keluarga, organisasi, perusahaan, maupun pemerintah .

Manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan menjadi urgent posisinya untuk diaplikasikan, karena secara normatif dan sosiologis entitas sekolah bukanlah lembaga yang bersifat profit, sehingga memberikan tanggung jawab bagi masyarakat dan setiap orang tua siswa, di mana setiap penerimaan lembaga pendidikan harus digunakan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas layanan pendidikan yang professional. Hal ini dilandasi; 1) adanya tuntutan untuk mampu mengelola penggunaan dana secara transparan dan akuntabel, 2) meningkatkan efektivitas dan efisiensi biaya, 3) meminimalkan penyalahgunaan dana yang dihimpun, 4) kreatif menggali sumber-sumber pendanaan, 5) menempatkan bendahara yang kompeten dan professional (Muzdhalifah, 2021).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan memegang peranan penting dalam mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, pembiayaan dianggap sebagai sumber daya yang mendukung kelancaran dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Biaya merupakan unsur penting dalam mendukung pelaksanaan fungsi manajemen. Suatu rencana tidak akan terlaksana tanpa didukung oleh biaya yang mencukupi kebutuhan. Secara yuridis, permasalahan biaya pendidikan ditetapkan dalam Bab XIII UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 46 ayat (1) bahwa, “Pendanaan Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat.” Menurut Gaffar, “Biaya adalah nilai besarnya dana yang diperkirakan perlu disediakan proyek itu dalam kegiatan tertentu (Munir, 2013).

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan

dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (Reyhannisa Erico Dwi Ramadhana & Fatmawati, 2020).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Selanjutnya, pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Sobri, 2019).

Pondok pesantren umumnya didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada santri, akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini harus menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang lebih menyesuaikan zaman. Proses pendidikan di pondok pesantren, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang baik menjadi salah satu faktor yang sangat krusial dan berpengaruh dalam memastikan keberlangsungan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Keuangan yang terkelola dengan baik akan mendukung kelancaran operasional pesantren, penyediaan sarana dan prasarana, serta ke efektifitasan dalam belajar mengajar dan tenaga pendukung lainnya bahkan bertahan tidaknya pondok pesantren itu berpengaruh dalam hal manajemen keuangan.

Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan segala aktivitas keuangan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau pelaporan terhadap kegiatan keuangan yang dikelola oleh bendahara, ketua pengurus serta pimpinan pondok pesantren. Aktivitas keuangan berhubungan dengan segala usaha mendapatkan pendanaan, pengalokasian serta pertanggungjawaban dalam mewujudkan tujuan program pondok pesantren dengan efektif dan efisien.

Manajemen keuangan pondok pesantren berperan penting dalam manajemen lembaga pendidikan dalam menentukan kelancaran kegiatan pondok pesantren. Pengelolaan manajemen keuangan pada pondok pesantren tidak terlepas dari peran seorang kiai dalam menetapkan tujuan serta program-program yang akan dilaksanakan (Syifaul Maulidah & Nuril Hidayati, 2024).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pondok pesantren yang menghadapi kendala serius dalam pengelolaan keuangan. Beberapa masalah yang sering dihadapi oleh pondok pesantren dalam manajemen keuangan antara lain ketidakjelasan sumber dana (banyak santri yang tidak bayar Syahriah), terbatasnya dana yang tersedia, serta kurangnya keterampilan dalam merencanakan dan mengelola anggaran dengan efisien. Selain itu, pengelolaan dana yang tidak transparan, tidak adanya laporan keuangan yang jelas, serta kurangnya pengawasan terhadap penggunaan dana juga sering kali menyebabkan timbulnya masalah dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah beroperasi cukup lama, yang mana menghadapi tantangan serupa dalam mengelola keuangan. Pondok pesantren ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri agar mereka tidak hanya mendapatkan Pendidikan tentang agama saja, tetapi juga mampu berkompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien sangat penting untuk mendukung kelancaran operasional pondok pesantren, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan keberlangsungan proses pembelajaran.

Bagian terpenting dalam manajemen pondok pesantren yaitu pengelolaan keuangan. Dalam lembaga atau organisasi pengelolaan keuangan dapat menimbulkan permasalahan jika tidak dikelola dengan baik dan benar. Keberhasilan pondok pesantren dapat dilihat salah satunya dari manajemen keuangan. Menerapkan manajemen keuangan di pondok pesantren bukan hal mudah. Banyak masyarakat yang memandang bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan kuno, namun ada tantangan tersendiri ketika dikelola untuk mewujudkan Lembaga pendidikan yang profesional. Melalui manajemen

keuangan, kebutuhan pembiayaan dalam melaksanakan program pondok pesantren dapat direncanakan, dilaksanakan, serta dapat dievaluasi. Manajemen keuangan sangat penting untuk diterapkan dalam pondok pesantren untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan para santri (Setiadi, 2021).

Keuangan dalam lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam mendukung sumber daya penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan manajemen yang optimal, terutama dalam aspek keuangan. Manajemen keuangan yang baik dapat terwujud apabila dikelola secara optimal dengan penuh tanggung jawab serta disampaikan secara transparan melalui pencatatan dan pertanggungjawaban.

Allah Subhanahu Wataala berfirman dalam Q.S Al Baqarah: 197

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.58) Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ,59) berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Perbekalan yang dimaksud dalam ayat tersebut merujuk pada sikap takwa kepada Allah SWT dalam mempersiapkan bekal. Dengan kata lain, Allah melarang menggunakan bekal yang berasal dari sumber yang tidak halal (Najihah, I., & Muhammad, SH 2021). Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam telah mengajarkan prinsip-prinsip manajemen, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Tujuan dari penerapan manajemen ini adalah memastikan bahwa seluruh proses keuangan dapat berjalan dengan baik dan tepat. Dalam konteks keuangan pendidikan, setiap lembaga pendidikan memiliki bendaharawan yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola pembiayaan lembaga Pendidikan.

Keberhasilan dalam mengelola keuangan di pondok pesantren akan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi santri. Tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik, berbagai program dan aktivitas pembelajaran yang direncanakan akan sulit tercapai, yang pada akhirnya dapat mengganggu kualitas keberlangsungan pembelajaran terhadap santri.

Masalah keuangan melatarbelakangi segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, permasalahan yang ada tidak lepas dari persoalan keuangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan islam penting untuk melakukan pengelolaan manajemen keuangan dengan teliti dan profesional untuk menciptakan pendidikan bermutu. Keuangan di lembaga pendidikan merupakan bagian yang sangat penting, sehingga harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan agar kegiatan operasional pondok pesantren berjalan dengan lancar serta untuk melindungi tokoh yang berperan didalam lembaga tersebut dari kesalahpahaman dan penilaian masyarakat yang kurang baik (Mulyono, 2020).

Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon, meskipun telah berusaha berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi yang namanya suatu lembaga atau organisasi pasti tidak terlepas dengan adanya masalah dan hambatan dalam pelaksanaannya, masih perlu mengevaluasi sejauh mana efektivitas manajemen keuangan yang diterapkan di lembaga tersebut. Di dalam permasalahan yang di temukan salah satu aspek penting yang mendukung kelancaran operasional pesantren adalah keuangan, terutama yang bersumber dari pembayaran syahriah

oleh para santri. Namun, dalam kenyataannya, permasalahan pembayaran syahriah yang tidak sesuai aturan menjadi salah satu permasalahan yang cukup mengganggu stabilitas keuangan dan operasional pesantren. Berdasarkan peraturan yang ada, setiap santri diwajibkan membayar syahriah sebesar 300 ribu rupiah per bulan.

Namun, banyak santri yang tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, dari jumlah santri sebanyak 50 orang, yang bayar hanya 60%, jadi hanya sekitar 30 orang yang bayar dan 20 orangnya lagi tidak mengikuti aturan yaitu bayar syahriah perbulan. Dari 20 orang santri yang tidak bayar syahriah tersebut dengan alasan yang bervariasi, mulai dari keterbatasan ekonomi keluarga, hingga kurangnya pemahaman akan pentingnya pembayaran tersebut. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada keuangan pesantren, tetapi juga menghambat program-program pendidikan yang seharusnya dapat dijalankan dengan baik.

Ini jelas ketidak mampuan sebagian santri dalam membayar syahriah akan sangat berdampak pada ketidakstabilan dalam pengelolaan dana pesantren yang mana itu sangat diperlukan untuk operasional sehari-hari, seperti pembiayaan kebutuhan pendidikan, pemberian makan dan minum buat pengajar, hingga perawatan fasilitas dan faktor-faktor lain yang tiba-tiba ada kebutuhan dadakan. Selain itu, ada pula tantangan dalam menegakkan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, karena banyak santri yang beralasan bahwa jumlah syahriah yang dibebankan dirasa cukup tinggi, mengingat latar belakang ekonomi yang beragam. Ketidak patuhan terhadap aturan ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap stabilitas keuangan pesantren. Karena yang sudah di sebutkan tadi, akan mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk operasional pesantren dan dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalankan berbagai program yang telah direncanakan. Akan tetapi yang bikin peneliti sanjung dan heran, Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon masih tetap mampu bertahan dan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan efektif, meskipun adanya ketidak Seimbangan antara Pengeluaran dan Pemasukan Pondok pesantren Al-Ihya kota Cirebon sering menghadapi masalah dalam menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan tetapi dalam proses pembelajaran masih terlihat efektif. Hal ini menunjukkan adanya upaya maksimal dari pengelola pesantren dalam mengelola sumber daya

yang ada, meskipun terbatas. Pengasuh, penasehat dan pengajar di pesantren ini tetap berkomitmen untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas dan menjaga semangat belajar bagi santri, meskipun harus menghadapi tantangan keuangan yang cukup besar, keberhasilan ini juga dapat dilihat dari terus berlanjutnya proses pembelajaran, dengan tetap memperhatikan kualitas pendidikan yang diterima oleh para santri, meskipun sebagian besar bergantung pada dana yang terbatas. Hal ini cukup menarik dan penasaran karena kasus di beberapa pondok yang sudah-sudah kemajuan dan ketidak bertahanan suatu pondok itu biasanya sangat erat dengan faktor manajemen uang diantaranya, meskipun ada juga faktor lain seperti sengketa ahli waris keluarga dan sebagainya.

Fakta ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ihya masih dapat menjaga keefektivitasnya dalam belajar pendidikan meskipun dengan kondisi keuangan yang tidak ideal. Meskipun begitu, tantangan yang dihadapi tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena ketidak mampuan dalam membayar syahriah dapat berpotensi mengganggu kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana dampak ketidakpatuhan santri terhadap pembayaran syahriah terhadap efektivitas proses pembelajaran, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program pendidikan meskipun ada hambatan finansial.

Hal ini perlu diteliti secara mendalam untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan selama ini mempengaruhi dan peningkatan kualitas pembelajaran bagi santri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas manajemen keuangan di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan keuangan berkontribusi dalam meningkatkan keberlangsungan pembelajaran santri dan bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Santri**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini mengacu pada berbagai isu yang ditemukan dalam praktik manajemen keuangan di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan. Maka teridentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor manajemen keuangan pondok pesantren yang belum dilaksanakan sepenuhnya oleh santri terkait keterlambatan pembayaran syahriah.
2. Ketidak Seimbangan antara Pengeluaran dan Pemasukan Pondok pesantren Al-Ihya kota Cirebon sering menghadapi masalah dalam menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan. Pengeluaran yang tidak terencana dengan baik sering kali melebihi pendapatan yang diterima, sehingga mengganggu kelancaran operasional pesantren.
3. Keterbatasan kemampuan pondok pesantren dalam melaksanakan manajemen keuangan pesantren sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran santri.

Ketiga masalah di atas menurut peneliti sangat berkaitan dan memiliki dampak terhadap keberhasilan efektivitas pembelajaran santri di pondok pesantren Al-Ihya kota Cirebon. Pemahaman mendalam terhadap kedua aspek ini diperlukan dalam memahami bagaimana keefektifisan manajemen keuangan agar meningkatnya kualitas pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya masalah yang akan di bahas, maka fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana manajemen yang dilakukan pondok pesantren Al-Ihya ini dalam manajemen keuangannya sehingga dapat mengefektivaskan dalam pembelajarannya meskipun terdapat beberapa masalah dalam keuangannya. Penelitian ini akan melihat berbagai aspek terutama peran dari pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan santri seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan yang berhubungan langsung dengan manajemen keuangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa hal yang pokok untuk dijadikan bahan pembahasan penelitian kedepannya, oleh karena itu peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana implementasi manajemen keuangan pondok pesantren Al-Ihya kota Cirebon dalam mendukung efektivitas pembelajaran santri?
2. Apa saja yang mempengaruhi kendala dalam pengelolaan keuangan di PondokPesantren Al-Ihya Kota Cirebon?
3. Bagaimana efektivitas pengelolaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen keuangan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui identifikasi kendala yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam mendukung efektivitas pembelajaran santri?

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terdapat tiga aspek, yaitu kegunaan teoritik, kegunaan praktis dan kegunaan sosial.

1. Keguaan Teoretis

a. Pengembangan Konsep Manajemen Keuangan Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pondok pesantren seharusnya mengelola keuangan secara efektif dan efisien, serta relevansi penerapan prinsip-prinsip manajemen keuangan dalam konteks lembaga pendidikan berbasis agama.

b. Kontribusi Terhadap Teori Akuntansi Nonprofit

Penelitian ini juga dapat memperkaya teori akuntansi nonprofit dengan mengkaji penerapan sistem akuntansi di lembaga pendidikan berbasis agama yang

memiliki berbagai karakteristik unik dalam hal sumber dana, pengelolaan, dan pelaporannya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Penulis

Adanya penelitian ini, peneliti dapat pemahaman yang lebih mengenai efektifitas manajemen keuangan yang diterapkan di pesantren, penelitian ini dapat memberi inspirasi diri sendiri dan mungkin bagi santri untuk lebih sadar tentang pentingnya pengelolaan keuangan, yang mana hidup pastinya kita tidak akan terlepas dari kebutuhan material yaitu uang sehingga kita di tuntut bagaimana bisa memanej keuangan dengan baik.

b. Bagi pembaca

penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang bisa menguatkan penelitian-penelitian terbaru di masa yang akan datang.

3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi model bagi pesantren lain yang ingin meningkatkan efektifitas manajemen keuangan melalui pengelolaan yang lebih sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian diharapkan bisa diterapkan di pesantren-pesantren lain, serta membuka peluang untuk inovasi dalam manajemen keuangan di lingkungan pesantren secara lebih luas.

